

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia menetapkan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Selain itu terdapat pula larangan segala bentuk diskriminasi pendidikan serta perlunya upaya mempromosikan persamaan kesempatan dan perlakuan untuk semua orang dalam pendidikan.

Pendidikan dirasakan begitu penting, karena pendidikan mempunyai misi khusus yaitu mempersiapkan para pemuda/pemudi menjadi warga masyarakat. Kelangsungan suatu bangsa sangat tergantung pada para pemuda/pemudinya. Jika suatu masyarakat mengabaikan pendidikan, secara tidak langsung akan menghancurkan bangsa itu sendiri.

Catatan Biro Pusat Statistik tahun 2000 menunjukkan bahwa jumlah perempuan mencapai 100.307.037 orang dari 201.241.999 penduduk di Indonesia. Namun angka buta huruf perempuan mencapai 16,83 %, sedangkan angka buta huruf laki-laki mencapai 8,23 % dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang buta huruf mencapai dua kali lipat dari jumlah laki-laki yang buta huruf.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saparinah S. dan Lylli D. tahun 1971–1985 (1990) tentang rasio jenis kelamin (perempuan per 100

laki-laki) menurut umur dan tempat tinggal, diperoleh data bahwa jumlah perempuan yang bersekolah di kota dan di desa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada setiap jenjang pendidikan. Namun dengan bertambahnya usia perempuan, jumlah perempuan yang bersekolah mengalami penurunan. Selain itu ada perbedaan yang mencolok pada perempuan di kota dan di desa, yaitu pada usia remaja (16–18 tahun). Jumlah perempuan di kota yang bersekolah mencapai 87 % sedangkan di desa hanya mencapai 69 % dibandingkan jumlah laki-laki yang bersekolah. Penelitian serupa dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat tahun 2001, menemukan hanya 63,57 % siswa perempuan SLTP yang berada di kecamatan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Kesempatan perempuan bersekolah secara tidak langsung mempengaruhi peranannya dalam mengisi pembangunan. Sebagai contoh di lembaga pendidikan, penelitian Erni Haryanti (2000) menemukan bahwa perempuan mendominasi tenaga pengajar di sekolah dasar, sedangkan untuk tingkat SLTP dan SMU/SMK jumlah tenaga pengajar perempuan jauh tertinggal, bahkan di perguruan tinggi perbandingan pengajar perempuan dan laki-laki adalah 37:63. Selain itu, data demografi Kabupaten Bandung tahun 1999–2000 menunjukkan bahwa lebih dari 1/3 penduduk perempuan (645.048 dari 1.896.685) merupakan Ibu yang tidak memiliki usaha atau mengurus rumah tangga saja. Kurangnya kesempatan perempuan melanjutkan pendidikan lebih tinggi di Jawa Barat mempengaruhi partisipasinya dalam pembangunan. Penelitian Yus

Rusyana (1993:24) menemukan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan di Jawa Barat berada pada urutan ke 23 dari 27 propinsi dan hal ini ada kaitannya dengan tradisi.

Talcot Parsons (1996:140) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan keahlian pekerja dan meningkatkan penghasilan individu. Pendapat di atas memperkuat asumsi bahwa makin tinggi/banyak pendidikan dan tipe pendidikan yang diterima oleh perempuan, maka makin banyak pekerjaan serta imbalan ekonomi yang diperoleh seorang perempuan. Sebaliknya makin rendah/sedikit pendidikan dan tipe pendidikan yang diterima oleh perempuan, semakin rendah pekerjaan serta imbalan ekonomi yang diperoleh perempuan. Hal ini dapat dipahami karena jenjang pendidikan di lingkungan sekolah berhubungan dengan pengembangan kemampuan intelektual, kemampuan afektif serta kemampuan berunjuk kerja atau berkinerja yang produktif.

Seorang tokoh agama Islam, Quraish Shihab (1999:xxxvii) berpendapat bahwa "agama Islam tidak merinci pembahagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama buat seorang perempuan untuk melakukan satu pekerjaan demi memperoleh penghasilan....."

Dari paparan data di atas terlihat bahwa khususnya di pedesaan kesempatan perempuan melanjutkan sekolah mengalami diskriminasi bentuk pendidikan. Hal ini berakibat perempuan di desa tidak memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan dalam dunia kerja. Sementara itu, pandangan agama Islam yang merupakan bentuk keyakinan sebagian

besar penduduk Indonesia (khususnya di *Tatar Sunda*) mengajarkan hal yang berbeda. Agama Islam justru memberikan dorongan perempuan belajar/bersekolah yang baik agar memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Pendapat ini memperkuat posisi perempuan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi demi memperoleh pekerjaan serta penghasilan yang layak.

Jumlah yang tidak sebanding antara perempuan dan laki-laki yang menikmati jenjang pendidikan lebih tinggi di pedesaan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya mitos/nilai domestik yang mengatakan setinggi-tinggi pendidikan perempuan, pada akhirnya ia akan ke dapur juga, pandangan bahwa perempuan sebagai makhluk yang pasif, tergantung (*dependent*) dan inferior serta adanya pemahaman yang keliru bahwa kodrat perempuan adalah mendidik anak dan mengelola rumah tangga (Mansour Fakhri, 1999: 11).

Sebagai contoh pada masyarakat Sunda yang tinggal di pedesaan, Suhandi S. (1984:210). mengatakan bahwa kaum perempuan di *Tatar Sunda* berkewajiban mengatur kehidupan keluarga dan mengasuh anak-anak. Walaupun bekerja, mereka mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan misalnya menyangi sawah, menuai padi dan menumbuk padi.

Penelitian Suwarsih Warnaen dan Yus Rusyana (1993) mengungkapkan bahwa perlu pemahaman dan pengertian dari suami yang memegang kuat tradisi Sunda, karena tradisi Sunda mengikat perempuan lebih banyak daripada tradisi yang mengikat sikap dan perilaku kaum laki-laki.

Nampaknya pendidikan pada anak perempuan di pedesaan, seringkali dikaitkan dengan alasan sosiologis. Rahayu Haditono dkk. (1985:246) mengemukakan bahwa alasan sosiologis berhubungan dengan "watak sosial" yang menyebabkan tingkah laku seseorang sangat terikat dengan lingkungan. Anak perempuan dari lingkungan sosial yang lebih rendah kurang terdorong melanjutkan sekolahnya, karena anak diharapkan memberikan keuntungan instrumental, yaitu anak harus mengarungi bahtera perkawinan secepat mungkin.

Penelitian yang dilakukan Lefcourt tahun 1966 (dalam Haditono dkk., 1985:232) menemukan bahwa orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah cenderung mempunyai skor lebih tinggi pada kontrol eksternal. Selain itu, Eagly (dalam John Berry et al., 1999:132) menemukan beberapa pandangan pada literatur Barat yang mengatakan bahwa perempuan lebih peka pada tekanan untuk berkompromi ketimbang lelaki. Dapat dikatakan bahwa perilaku perempuan cenderung submisif pada aturan-aturan yang ada di luar dirinya.

Sebagai manusia, perempuan perlu merencanakan masa depannya dengan pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan cita-citanya. Adanya mitos/nilai domestik seperti di atas mempengaruhi sikap submisif perempuan dan secara tidak langsung menghambat perempuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

John Berry, Poortinga dan Janak Pandey (1997:90) menulis sebagai berikut: "In our account, these social structures that set up socially defined boundaries also provide opportunities for people to construct individualized

life pathways along those normalized routes". Struktur sosial yang dibangun sebagai batas-batas sosial, membuka peluang bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan individu yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku. Sebagai contoh, bila seorang anak perempuan bersekolah tinggi dan karenanya ia menikah terlambat, maka ia dikategorikan sebagai "*parawan jomlo*", perawan yang kurang memberikan keuntungan instrumental bagi keluarganya.

Adapun pendidikan bagi masa depan menyangkut proses pengambilan keputusan. Dalam proses pendidikan tersebut pembuat keputusan (peserta didik) dihadapkan pada adanya berbagai alternatif masa depan dan juga terhadap konsekuensi yang mungkin timbul oleh suatu tindakan tertentu. Menurut Vroom dan Lawler (dalam Herr dan Cramer, 1984:98) setiap pengambilan keputusan ditentukan oleh Harapan dan Valensi (konsekuensi). Harapan merupakan suatu tingkatan dimana individu percaya pada hasil kerja (*outcomes*) yang akan dicapai/diperoleh, sedangkan valensi merupakan konsekuensi logis yang berhubungan dengan harapan itu sendiri.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan lebih tinggi, tidak dapat terlepas dari peran seseorang. Peran merupakan bagian dari tingkah laku seseorang di masyarakat, dimana peran ini tidak bebas dari nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang diperolehnya melalui proses sosialisasi yang panjang dalam keluarga (Tapi Omas Ihromi, 1990:54). Disini keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam

pembentukan sikap anak terutama dalam hal motivasi melanjutkan pendidikan lebih tinggi (Parillo dan Stimson; 1985: 335).

Demikian pula dengan sikap remaja perempuan terhadap pendidikan masa depannya, Anthony Grasha dan Daniel Kirschenbaum (1980:177) mengemukakan bahwa sikap seseorang berkembang melalui pengalaman kehidupan sehari-hari yang beraneka ragam, bahkan seringkali didasarkan stereotipe dan pendapat-pendapat sebelumnya.

Sebagai studi awal ke arah penyusunan program konseling karier yang berbasiskan budaya Sunda, peneliti ingin mengetahui nilai dan sikap remaja perempuan di pedesaan terhadap pendidikan bagi masa depan. Grasha dan Kirschenbaum (1980:146) mengatakan sikap disini diartikan sebagai pernyataan evaluatif tentang kepercayaan-kepercayaan yang dihormati terhadap situasi, orang atau kejadian-kejadian. Hal ini tidak terlepas dari adanya nilai-nilai yang mengikat di kehidupan manusia, dimana nilai tersebut mempengaruhi tindakan seseorang dalam berbagai situasi dan area interaksi di kehidupan sehari-hari.

Adanya sikap yang ambivalen pada perempuan, dimana di satu sisi perempuan sebagai manusia mempunyai keinginan untuk memiliki pekerjaan, namun di sisi lain ia cenderung untuk berkompromi dengan nilai-nilai budaya yang melarangnya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi demi masa depannya, menjadikan topik menarik untuk pembahasan penelitian ini.

Guna memecahkan permasalahan ini diperlukan fungsi pendidikan sebagai upaya untuk menghadapinya, yang terimplementasi dalam bentuk



bimbingan karier. Asosiasi Konselor Pendidikan Karier yang didirikan tahun 1976 ( dalam Herr dan Cramer,1984:16–17) menetapkan pengambilan keputusan karier sebagai salah satu dari 15 area garapan profesi ini.

Selanjutnya Herr dan Cramer (1984:238) mengatakan sebagai berikut: “Girls tend to be “set” in a career earlier than boys even though they may enter a career pattern with less thought than boys because of the residual effects of stereotyping of choices they are encouraged to pursue”. Karier anak perempuan cenderung sudah dipersiapkan sejak awal dibandingkan anak laki-laki meskipun pola kariernya kurang beralasan karena pengaruh sisa-sisa stereotipe pemilihan. Oleh karena itu perempuan perlu diberi bantuan untuk mengejar kariernya. Havighurst (dalam Herr dan Cramer, 1984:238) serta Gati, Osipow, Givon (1995:214) mengatakan bahwa konseling advokasi pada anak perempuan seharusnya berbeda dengan anak laki, yaitu dengan memahami perbedaan gender yang ada. Dengan memperhatikan perbedaan di atas, konselor karier dapat meningkatkan kualitas keputusan karier yang diambil oleh anak perempuan.

Pemberian konseling karier pada remaja perempuan untuk pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan lebih tinggi, secara tidak langsung mempromosikan sekolah pada persamaan kesempatan dan perlakuan dalam menikmati pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal diharapkan dapat menjembatani perubahan sosial guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berdaya saing, maju dan sejahtera.



Sesuai asas demokrasi yang diterapkan di negara Indonesia, mengakui pada keunikan dari kebudayaan etnis serta memberikan kesempatan untuk berkembang dan diminati pemiliknya (Tilaar,2002:88). Karena itu perlu mempertimbangkan faktor budaya sebagai penentu perilaku. Dalam proses bimbingan karier ini akan dilaksanakan dengan konseling pendekatan budaya. Locke (dalam Glauser et al., 2001:79) mengatakan bahwa semua konseling (multi) kultural ditandai dengan perbedaan keunikan budaya dari kliennya serta adanya pendekatan yang bersifat alami.

Kebudayaan etnis ini merupakan dasar dari pembentukan identitas seseorang yang sangat bermanfaat di dalam pengembangan kepribadian anak perempuan, baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun di dalam kelompok yang lebih besar.

Adapun penggunaan konseling karier dengan pendekatan budaya ini ditujukan agar remaja perempuan di pedesaan dapat mempertimbangkan keputusannya dengan lebih cermat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan subyek penelitian, Salzman (dalam Syamsu Y., 2000; 184) mengemukakan masa remaja merupakan masa yang ditandai dengan perubahan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), timbulnya minat-minat sosial, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral. Adapun remaja perempuan yang menjadi subyek penelitian ini berusia 14–16 tahun, atau masuk kelompok remaja madya. Pada masa ini para



remaja diharapkan sudah dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya serta mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

Adapun judul penelitian ini sebagai berikut :

“Program konseling karier untuk remaja madya perempuan di pedesaan dengan latar budaya Sunda” (berdasarkan studi deskriptif–survei tentang nilai budaya dan sikap remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan di lima kecamatan Kabupaten Bandung).

Dengan melihat nilai budaya serta sikap remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan, peneliti dapat menyusun program konseling karier dengan pendekatan budaya domestik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ada tradisi di *tatar* Sunda yang lebih mengikat kaum perempuan daripada kaum laki-laki, sehingga menghambat kebanyakan perempuan di pedesaan untuk melanjutkan pendidikan (rata-rata perempuan desa memiliki pangkal ijazah Sekolah Dasar dan SLTP).
2. Ada sikap kompromistis pada perempuan di pedesaan terhadap aturan-aturan yang berada di luar dirinya.
3. Ada perbedaan mencolok perempuan desa pada usia 16–18 tahun yang melanjutkan sekolah lebih tinggi di Kabupaten Bandung (setelah program wajib belajar 9 tahun).

4. Banyak perempuan di pedesaan Kabupaten Bandung yang tidak bekerja atau memiliki usaha (lebih dari 1/3 jumlah penduduk perempuan).
5. Rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan di Jawa Barat.
6. Banyak perempuan di pedesaan Kabupaten Bandung yang menikah di bawah usia 20 tahun (angka perkawinan usia muda mencapai 20.73% dari seluruh perkawinan).
7. Banyak kematian bayi (di bawah usia satu tahun) terjadi di pedesaan Kabupaten Bandung akibat perkawinan usia muda (25,39% dari jumlah kematian semua umur).

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah program konseling karier untuk remaja madya perempuan dari latar budaya Sunda ?”.

Untuk mendapatkan jawaban permasalahan pokok ini, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu pertanyaan penelitian (sub problematik) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam diri remaja perempuan Sunda tentang pendidikan untuk masa depan.

Pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam bentuk yang lebih rinci sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah nilai filosofi hidup dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan.
  - b. Bagaimanakah nilai karya dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan.
  - c. Bagaimanakah nilai waktu dan ruang dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan.
  - d. Bagaimanakah nilai yang berhubungan dengan alam dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan.
  - e. Bagaimanakah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan untuk masa depan.
2. Bagaimanakah sikap remaja perempuan Sunda terhadap pendidikan bagi masa depan.

Pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam bentuk yang lebih rinci sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah sikap remaja perempuan terhadap tingkat pendidikan bagi masa depan.
- b. Bagaimanakah sikap remaja perempuan terhadap manfaat pendidikan bagi masa depan.
- c. Bagaimanakah sikap remaja perempuan terhadap kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua.
- d. Bagaimanakah sikap remaja perempuan terhadap konsep kesetaraan pendidikan.

#### D. Definisi Operasional

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi variabel yang tercakup dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai dalam diri remaja perempuan tentang pendidikan di masa depan serta sikap remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan.

Variabel–variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem nilai budaya : tingkatan paling tinggi dari adat istiadat, yang merupakan pedoman dan orientasi yang ada dalam alam pikiran warga masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup.

Adapun komponen sistem nilai budaya yang berhubungan dengan pendidikan bagi masa depan ialah: hakekat hidup manusia, hakekat karya, persepsi tentang waktu dan ruang, hakekat hubungan dengan alam serta hakekat hubungan antar manusia. (Koentjaraningrat, 1990:190; Grasha & Kirschenbaum, 1980:146).

2. Sikap terhadap pendidikan bagi masa depan : merupakan pernyataan evaluatif tentang kepercayaan yang dihormati berkaitan dengan situasi khusus, orang serta kejadian. Di dalam sikap terkandung komponen evaluasi positif atau negatif terhadap hal tersebut, perasaan emosional dan kecenderungan bertindak pro-kontra pada obyek sosial.

Adapun komponen sikap remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang diharapkan, manfaat pendidikan, kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua serta konsep kesetaraan pendidikan. Pendidikan bagi masa depan

merupakan jenjang/ tingkatan setelah wajib belajar 9 tahun baik berupa sekolah menengah umum atau kejuruan, yang diselenggarakan dalam satuan pendidikan di sekolah oleh pemerintah maupun swasta. Pada pendidikan bagi masa depan, remaja dihadapkan pada proses pengambilan keputusan yang merupakan permulaan dari aktivitas manusia secara sadar dan terarah; bersifat futuristik (mengenai hari kemudian); dan efeknya akan berlangsung di hari yang akan datang. Setiap keputusan yang diambil ditentukan oleh harapan remaja perempuan serta valensi (konsekuensi) terhadap pendidikan bagi masa depan (Krech, Crutchfield dan Ballachey,1982:177–178; Grasha dan Kirschenbaum,1980:146; Redja Mudyahardjo,2001:66; Prajudi Atmosudirdjo,1990:22; Herr dan Cramer,1984:98).

Di samping ke dua variabel di atas, peneliti memberikan batasan subyek penelitian dan konseling karier sebagai berikut :

1. Remaja Madya Perempuan : merupakan kelompok anak dengan jenis kelamin perempuan, berusia 14–16 tahun atau mereka yang duduk di kelas 3 SLTP yang tinggal di pedesaan/ibu kota kecamatan. Kelompok anak ini termasuk usia remaja yang sudah mampu merencanakan dan mengambil keputusan untuk merancang masa depannya dengan menentukan apakah ia perlu melanjutkan pendidikan lebih tinggi atau tidak atau merencanakan sendiri pendidikan bagi masa depannya. Pengambilan keputusan pada remaja kelas 3 SLTP termasuk tahap eksplorasi. Adapun komponen pengambilan keputusan melanjutkan

pendidikan lebih tinggi yaitu faktor kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (Syamsu Yusuf, 2000: 84 -85).

2. Konseling karier merupakan program yang dirancang secara sistimatis dengan melibatkan konselor, guru dan staf lainnya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang dirinya, pekerjaan, jalur latihan, gaya hidup, pasar kerja, ketrampilan yang diperlukan sehingga individu mampu mengarahkan pada tujuan tertentu yang terintegrasi dengan pekerjaan, keluarga, waktu luang serta perannya di masyarakat (Hansen dalam Francis E. Burtner, 1980:15).

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu program konseling karier dengan pendekatan budaya domestik. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan informasi berupa:

1. Nilai dalam diri remaja perempuan dari latar budaya Sunda yang berhubungan dengan falsafah hidup, hakekat karya, persepsinya tentang ruang dan waktu, hubungannya dengan alam serta hubungan antar manusia terhadap pendidikan lebih tinggi atau pendidikan bagi masa depan.
2. Sikap remaja perempuan dari latar budaya Sunda terhadap tingkat pendidikan bagi masa depan, manfaat pendidikan bagi masa depan, kesempatan pendidikan yang diberikan orangtua, serta konsep kesetaraan pendidikan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terhadap kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan dan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah pertama, khususnya yang berhubungan dengan konseling karier remaja perempuan di pedesaan Jawa Barat.
2. Bagi pengembangan studi kajian perempuan, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian empirik tentang perempuan yang dibutuhkan peneliti, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia.
3. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian maupun penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan sikap perempuan terhadap pendidikan bagi masa depannya serta pelaksanaan konseling karier dengan pendekatan budaya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, ditemukan banyak anak perempuan di pedesaan di Jawa Barat yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (setelah Wajib Belajar 9 tahun), serta banyak perempuan yang menikah usia muda yang tidak memiliki ketrampilan sebagai modal dasar untuk bekerja/berusaha. Rendahnya pendidikan yang diterima oleh anak perempuan menyebabkan rendahnya keahlian yang mereka miliki dan hal ini mempengaruhi kesempatan mereka dalam bekerja/memperoleh penghasilan. Situasi yang



kurang menyenangkan bagi kebanyakan perempuan ini disebabkan antara lain oleh adanya nilai budaya domestik serta mitos-mitos yang lebih mengikat perempuan sehingga membatasi mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Nilai budaya domestik serta mitos-mitos ini diinternalisasikan sejak individu lahir melalui keluarga dengan pola pengasuhan serta perlakuan yang berbeda secara gender, dan secara tidak langsung mempengaruhi anak perempuan dalam pengambilan keputusannya melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Bahkan anak perempuan dari kalangan "rendah" cenderung dieksploitasi oleh keluarganya karena anak perempuan dipandang dapat memberikan keuntungan instrumental bagi mereka. Di samping itu, pada dasarnya sikap anak perempuan cenderung kompromistis ketimbang anak laki, sehingga batasan-batasan nilai budaya domestik yang menghambat remaja perempuan untuk berkarier, cenderung tidak terlalu dihiraukan.

Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982:344) mengatakan kebudayaan manusia berisikan model pola perilaku yang berbeda berupa kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan premis yang mendasarinya. Dengan melihat nilai-nilai dan sikap para remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan, peneliti mendapat gambaran tentang kepercayaan, norma-norma dan premis yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusannya.

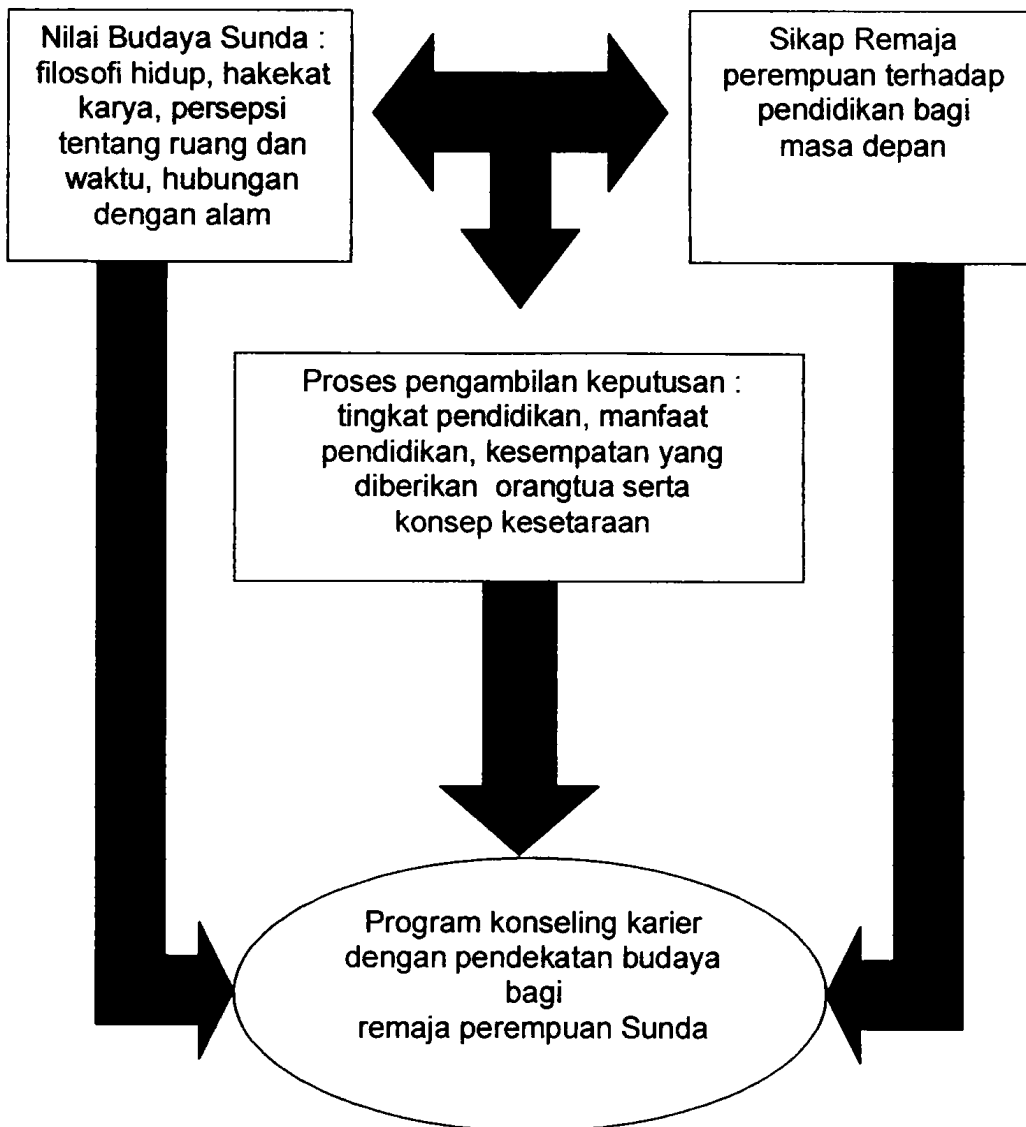
Teori motivasi dari Herr dan Cramer (1984:98) mengemukakan sebagai berikut : "Individuals are viewed as rational persons who have beliefs and anticipations about future actions"; individu dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki keyakinan dan antisipasi terhadap

tindakan-tindakan di masa datang dalam hidupnya. Keputusan anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi menurut teori ini dapat diubah (modifikasi perilaku) ke arah yang positif yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan pemberian bantuan konseling karier.

Guna membantu remaja perempuan terutama yang tinggal di pedesaan agar mereka juga memiliki masa depan yang baik dengan memilih tetap bersekolah sesuai dengan tuntutan pasar kerja, disusun suatu program konseling karier berbasiskan nilai-nilai budaya domestik. Pada dasarnya konseling karier menekankan gaya hidup seorang individu dalam kaitannya dengan lingkungan budaya dirinya (Surya,1994:220). Selain itu konseling karier ini sangat membantu pembentukan kepribadian remaja perempuan khususnya yang tinggal di pedesaan dengan cara pembentukan identitas dimulai dari lingkungan kebudayaan yang riil/nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, Rochman Natawidjaja (2000:77) mengemukakan bahwa tugas konselor di masa yang akan datang tidak hanya terbatas pada tatanan sekolah, melainkan pada tatanan masyarakat yang lebih luas, dimana sekolah hanya merupakan bagian dari tatanan masyarakat tersebut.

Adapun salah satu tugas bimbingan karier pada remaja (khususnya remaja perempuan) adalah mengembangkan kompetensi, rasa tanggung jawab, pengambilan keputusan, perencanaan serta pemecahan masalah (Healy:1982:291). Secara skematis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.1  
Bagan Proses Penelitian

